

**NALAR ESOTERIK TRADISI PUASA DALĀIL AL-
QUR'AN**



Oleh:

Muhammad Afnan Abdillah

NIM: 19200010126

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an**

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Afnan Abdillah

NIM : 19200010126

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Afnan Abdillah

NIM: 19200010126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Afnan Abdillah

NIM : 19200010126

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Afnan Abdillah

NIM: 19200010126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-789/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Nalar Esoterik Tradisi Puasa Dalail al-Qur'an

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AFNAN ABDILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010126
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 64e6f6dd8b71



Penguji II

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 64e6f6d26f99



Penguji III

Dr. Mumirul Ikhwani
SIGNED

Valid ID: 64e5b856e45c



Yogyakarta, 18 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e6f1548c92

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NALAR ESOTERIK TRADISI PUASA DALĀIL AL-QUR'AN

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Afnan Abdillah
NIM : 19200010126
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2023
Pembimbing


Mohammad Yitnu Lc., MA., Ph.D

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Ilmu Itu Lentera Kehidupan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dialog antara teks dan konteks terjadi dalam proses terciptanya tradisi puasa Dalāil al-Qur'an. Selain itu, titik tolak lain adalah menyelidiki bagaimana kesadaran beragama terbentuk melalui praktik tradisi puasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan penerapan teori hermeneutika filosofis.

Secara umum, penelitian terdahulu mengkaji terkait dampak praktik puasa Dalāil al-Qur'an terhadap kepribadian pelaku. Diferensiasi dengan penelitian ini adalah paparan relasi horizon pencipta dengan pembaca kontemporer yang terpaut jarak sehingga masing-masing memiliki resepsi yang berbeda. Selain itu, dialektika teks dan konteks dalam lintasan sejarah menunjukkan bahwa praktik ini berjalan secara dinamis. Kemunculan tradisi ini tidak lepas dari keterpengaruh sejarah kehidupan KH Ahmad Basyir di masa lalu. Melalui praktik ini, ia secara bijaksana membina keluarga dan mendidik para santri dengan nilai-nilai agama, etika dan moral kehidupan yang diperolehnya sepanjang hidup. Selain itu, terdapat pergeseran makna di dalam praktik puasa Dalāil al-Qur'an. Jika dahulu puasa ini dipraktikkan dalam rangka mendidik dan membentuk mental santri, kini motif pelaksanaannya berubah, seperti memposisikan puasa

Dalāil al-Qur'an sebagai metode dalam menghafal, maupun pelaksanaan karena keterpengaruhannya lingkungan.

Puasa Dalāil al-Qur'an tetap relevan dipraktikkan sampai sekarang. Hal ini menunjukkan praktik ini masih hidup di tengah kehidupan sebagian masyarakat dengan berakar pada kultur dan sejarah. Melalui praktik ini, KH Ahmad Basyir bersama jejaring ulama salaf memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran beragama bagi pelakunya. Sementara itu, terjadi dinamika respon antara penerimaan dan penolakan. Tempat yang memiliki kemiripan prinsip dengan KH Ahmad Basyir, cenderung akan menerima dan sebaliknya. Meski demikian praktik ini tetap mendapat ruang di tengah kehidupan saat ini. Praktik puasa Dalāil al-Qur'an merupakan representasi dialektika antara teks dan konteks yang melahirkan gerakan kultural di dalam Islam. Praktik ini bukan sekadar tindakan ritual, melainkan juga ikhtiyar dalam membentuk kesadaran beragama dan penanaman etika dan moral kehidupan bagi para pengikutnya sehingga tetap relevan untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: Puasa Dalāil al-Qur'an, Puasa Dahr, KH Ahmad Basyir.

ABSTRACT

This study aims to understand how the dialogue between text and context occurs in the process of creating the Dalāil al-Qur'an fasting tradition. In addition, another starting point is to investigate how religious awareness is formed through the practice of the fasting tradition. This study uses a qualitative descriptive analysis method with the application of philosophical hermeneutic theory.

Generally, in the previous research examines the impact of the Dalāil al-Qur'an fasting practice on the perpetrator's personality. The differences with this study is the exposure of the creator's horizon relationship with contemporary readers who are far apart so that each has a different reception. Apart from that, the dialectic of the text and context in the historical trajectory shows that this practice runs dynamically. The emergence of this tradition cannot be separated from the influence of the history of KH Ahmad Basyir's life in the past. Through this practice, he wisely builds a family and educates his students with the religious, ethical and moral values of life that he has acquired throughout his life. In addition, there is a shift in meaning in the practice of fasting Dalāil al-Qur'an. If earlier this fast was practiced in the context of educating and forming the mentality of the students, now the motive for its implementation has changed,

such as positioning the Dalāil al-Qur'an fasting as a method of memorizing, as well as its implementation due to environmental influences.

Dalāil al-Qur'an fasting remains relevant to practice today. This practice show that it is still alive in the lives of people based on culture and history. Through this practice, KH Ahmad Basyir with a salaf scholars have made a major contribution in forming religious awareness for the perpetrators. Meanwhile, there is a dynamic response between acceptance and rejection. Places that have similar principles with KH Ahmad Basyir tend to accept and vice versa. However, this practice still finds space in today's life. The practice of fasting Dalāil al-Qur'an is a dialectical representation between text and context which gave birth to a cultural movement within Islam. This practice is not just a ritual action, but also an endeavor in forming religious awareness and inculcating ethical and moral life for its followers so that it remains relevant to be applied in the current context.

Keyword: Puasa Dalāil al-Qur'an, Puasa Dahr, KH Ahmad Basyir.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut ini:

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا		Tidak dilambangkn
ب	b	Be
ت	t	Te
ث	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	j	Je
ح	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kh	Ka dan Ha
د	d	De
ذ	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	r	Er
ز	z	Zet

س	s	Es
ش	sy	Es dan Ye
ص	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘	Apostrof terbalik
غ	g	Ge
ف	f	Ef
ق	q	Qi
ك	k	Ka
ل	l	El
م	m	Em
ن	n	En
و	w	We
ه	h	Ha
ء	□	Apostrof
ي	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

B. Tanda Vokal

Vokal dalam bahasa Arab-Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau disebut dengan diftong. Untuk vokal tunggal sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ	a	Fatḥ ah
◌ِ	i	Kasrah
◌ُ	u	Ḍammah

Adapun vokal rangkap, sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ◌ِ	ai	a dan i
◌َ◌ُ	au	a dan u

Dalam bahasa Arab untuk ketentuan alih aksara vokal panjang (*mad*) dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ	ā	a dengan topi di atas
إِي	ī	i dengan topi di atas
أُو	ū	u dengan topi di atas

C. Kata Sandang

Kata sandang dilambangkan dengan “al-” yang diikuti huruf *syamsiyah* dan *qamariyah*.

Al-Qomariyah	الْمُنِيرِ	Al-Munīr
Al-Syamsiyah	الرِّجَالِ	Al-Rijāl

D. Syaddah (Tasydid)

Dalam bahasa Arab *syaddah* atau tasydid dilambangkan dengan ... ketika dialihkan ke bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf, yaitu:

Al-Qomariyah	القُوَّةِ	al-Quwwah
Al-Syamsiyah	الضَّرُورَةُ	al-Ḍarūrah

E. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta *marbūṭah* ada dua, yaitu: ta *marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan yang kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). contoh:

F. Huruf Kapital

Penerapan huruf kapital dalam alih aksara ini, juga mengikuti Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yaitu, untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan nama diri dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: Abū Hāmīd, al-Gazālī, al-Kindī.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari Indonesia sendiri, disarankan tidak dialih aksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-palimbadi, tidak “And al-Samad al-Palimbānī; Nuruddin al-Raniri, tidak Nūr al-Dīn al-Ranīrī.

G. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al- 'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā khuṣūṣ al-sabab.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT. maha pengasih lagi maha penyayang. Melalui limpahan nikmat dan anugerah-Nya, tesis ini berhasil diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat, dan semua individu yang bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Tesis ini berhasil diselesaikan berkat kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak yang ikut berperan. Pada momentum ini, dengan tulus dan penuh rasa hormat, penulis ingin mengungkapkan ucapan terima kasih mendalam kepada:

1. Prof. Dr.Phil, Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan potensi akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama ini dalam proses akademik.

3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA selaku Kaprodi Interdisciplinary Islamic Studies yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasehat serta kontrol studi kepada penulis selama proses akademik.
4. Mohammad Yunus Masrukhin, Lc., MA., Ph.D selaku pembimbing tesis penulis yang telah memberikan arahan, inspirasi, serta motivasi selama penelitian berlangsung.
5. Dr. Moh. Mufid, selaku dosen pembimbing akademik penulis selama menempuh perkuliahan ini.
6. Ro'fah, MA., Ph.D dan Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku dosen mata kuliah Seminar Proposal (Sempro) yang telah banyak membantu memfasilitasi referensi-referensi aktual kepada penulis.
7. Segenap dosen di civitas Pascasarjana yang dengan niat tulus telah menyampaikan limpahan ilmu, pengajaran, dan pengalaman-pengalaman emas kepada penulis selama menjalani perkuliahan Hermenutika Al-Qur'an.
8. Orang tuaku, Abdullah Hanif (alm) dan Anis Thoharoh, yang selalu mendoakan, memberi kesempatan ruang dan waktu kepada penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

9. Istriku, Akmilatul Haq al-Maulida serta putriku Yasmin Tsurayya Abdillah, yang selalu mendo'akan, memberi dukungan serta berlapang dada memberikan banyak waktu kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
10. Segenap karyawan, teman-teman Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Hermenutika Al-Qur'an dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan, semoga amal kebaikan tersebut mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun karena itu pula, penulis mengharapkan agar para pembaca mendapatkan himmah dan secercah informasi positif dari tesis ini. Dengan demikian perbaikan untuk kesempurnaan dapat dipersembahkan dengan lebih baik untuk generasi yang akan datang.

Yogyakarta, 25 Agustus 2023

Penulis

Muhammad Afnan Abdillah

NIM. 19200010047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teoretis	17
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II POSISI PUASA DALĀIL AL-QUR'AN DALAM	
ORTODOKSI ISLAM	26
A. Argumen Ulama Terhadap Legalitas Puasa Dahr 27	
1. Perspektif Ulama Hadis Terhadap Pelaksanaan	
Puasa Dahr	31
2. Pendapat Ulama Fikih	41
3. Anjuran Ulama TaSAWuf Melakukan Puasa	
Dahr	47
B. Kontestasi Pelaksanaan Puasa Dahr	51

C.	Puasa Dahr Sebagai Pondasi Kesalehan Yang Masif Di Kalangan Ulama	59
D.	Kesimpulan.....	66
BAB III HUBUNGAN KH AHMAD BASYIR DENGAN		
	PUASA DALĀIL AL-QUR’AN	68
A.	Biografi KH Ahmad Basyir	68
1.	Riwayat Hidup.....	68
2.	KH Ahmad Basyir Muda.....	74
3.	Genealogi Keilmuan	76
4.	Kitab Nailul al-Masarrāt fī Tashīh Dalāil al-Khairāt.....	82
B.	Profil Pondok Pesantren Darul Falah Kudus	85
1.	Sejarah Berdiri dan Perkembangan	85
2.	Letak Geografis	89
3.	Gambaran Umum Pesantren	91
C.	Historisitas Puasa Dalāil al-Qur’an	97
D.	Praktik Puasa Dalāil al-Qur’an	103
1.	Proses Ijazah sebagai Legalitas Pelaksanaan.	103
2.	Membaca al-Qur’an Satu Juz Sehari sebagai Wirid.....	108
3.	Puasa Dahr Sebagai Media Internalisasi Diri	111
E.	Kesimpulan.....	115
BAB IV PUASA DALĀIL AL-QUR’AN: RELEVANSI		
DAN REINTERPRETASI DALAM KONTEKS		
MODERN.....		
A.	Perjalanan Kesadaran Sejarah KH Ahmad Basyir.....	116
B.	Makna Puasa dalam Etalase Sufistik.....	124
C.	Dinamika Penerimaan dan Penolakan Puasa Dalāil al-Qur’an.....	129
D.	Signifikansi dan Perubahan Makna Puasa Dalāil al-Qur’an.....	138
E.	Puasa Dalāil al-Qur’an dalam Lintasan <i>Living Qur’an</i>	146
F.	Kesimpulan.....	152

BAB V PENUTUP.....	154
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran.....	156
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	176



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah puasa merupakan salah satu bentuk identitas seseorang diakui sebagai muslim sejati, sebagaimana keterangan yang tercantum di dalam al-Qur'an.¹ Berpuasa adalah sebuah praktik menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan niat tertentu, dilakukan sepanjang hari ketika memungkinkan untuk melaksanakan puasa, khususnya oleh orang Islam yang berakal sehat dan dalam keadaan suci dari haid serta nifas.² Selain puasa wajib umat Islam juga mengenal puasa sunah,³ atau juga dikenal dengan istilah puasa *taḥawwu*,⁴ seperti puasa Senin-Kamis, puasa 10 hari pada bulan Syawal, puasa Daud⁵ dan beberapa jenis yang

¹ *Yā ayyuhal-lażīna āmanū kutiba ‘alaikumūṣ-ṣiyāmu kamā kutiba ‘alal-lażīna min qablikum la‘allakum tattaqūn.* Artinya “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” Q.S. Al Baqarah [1]: 185, Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: pustaka al-Hanan, 2007), 307.

² *Al-imsaku ‘an muḥṣin biniyyatin maḥṣūṣatin jami’a nahārin qā bilin li al-ṣawmi min muslimin ‘āqilin ṭahirin min ḥaiḍin wa nifāsin.* Muhammad Bin Qāsim al-Ghozī, *Fath Al-Qarīb.* (Dārul Ihyā al Kutub al ‘Arabīyah, tt), 25.

³ Aulia Rahmi, “Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual,” *Serambi Tarbawi* 3, no. 1 (January 30, 2015): 89, <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v3i1.1242>.

⁴ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Wajīz Fī al-Fikih al-Islami*, vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), 329.

⁵ Puasa Daud adalah puasa yang dilakukan dengan sehari puasa sehari berbuka dalam kurun waktu tertentu. Puasa ini digunakan untuk

lain. Terkait puasa sunah yang sudah dikenal oleh umat Islam pada umumnya, tidak membuat masyarakat bingung untuk mencari dasar pelaksanaannya. Selain itu, ada puasa sunah yang hanya dilakukan dan menjadi tradisi di beberapa kelompok masyarakat.

Puasa ini dikenal dalam syariat Islam sebagai puasa dahr. Puasa dahr adalah puasa yang dilaksanakan dalam kurun waktu yang relatif lama namun tetap berbuka dihari yang diharamkan puasa menurut syariat Islam.⁶ Salah satu bentuk ekspresi dari puasa dahr adalah Puasa Dalāil al-Qur'an. Meskipun dikenal di kalangan pesantren dan sebagian masyarakat muslim, tradisi ini masih kurang populer di kalangan luas. Tradisi ini bermula dan berkembang di Kudus, terutama atas inisiatif KH Ahmad Basyir, pendiri pondok pesantren Darul Falah di Dusun Bareng, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Awalnya, pelaku Puasa Dalāil al-Qur'an adalah santri di pondok pesantren Darul Falah dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini perlahan merambah ke masyarakat umum.

mendekatkan diri kepada Allah dan puasa itu bukan termasuk bagian dari puasa fardhu. Lihat penjelasan tentang puasa bab macam-macam puasa dalam kitab al-Zuhaili, *Al-Wajīz Fī al-Fikih al-Islamī*.

⁶ Widi Muryono, *Syaikhina Ahmad Baṣṣīr: Syaikh Mujīz Dalāil al-Khairāt* (Kudus: LPS FIKRO Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus, 2014), 178.

Dalam kajian fikih, puasa Dalāil al-Qur'an adalah konsep ejawantah dari puasa dahr.⁷ Al-Ghozālī dalam kitabnya *Ihyā 'Ulūmuddīn* mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam an-Nasā'ī yang mengatakan bahwa barang siapa yang berpuasa satu tahun penuh maka pintu neraka Jahannam ditutup baginya.⁸ Al-Ghozālī memutlakkan kesunahan puasa ini atas dasar hadis yang diriwayatkan oleh Ibrāhīm bin Yaḥya yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “*barang siapa berpuasa satu tahun penuh, maka ia telah memasrahkan dirinya atas nama Allah*”. Pernyataan al-Ghozālī juga tertuang di dalam kitab *Kifāyāt al-Akhyār*:

*Yustahabbu aksharu min ṣawmi al-ttaṭowwu'i wa hal yukrahu ṣawmi al-ddahri? Qāla al-baghwī: na'am , wa qāla al-ghāzalī: Huwa masnūn, wa qāla aksharūna in khā fa minhu ḍara rān aw fawta ḥaqqin kariha wa ilā falā.*⁹

Artinya:

“Disunahkan memperbanyak puasa taṭ hawwu’ (sunnah), apakah makruh berpuasa Dahr?

⁷ Muryono, *Syaikhina Ahmad Basyir: Syaikh Mujīz Dalāil al-Khairāt*, 177.

⁸ Muryono, 178.

⁹ Imām Taqiyudīn Abi Bakr bin Muhammad al-Khusaini, *Kifāyatul Akhyār*, vol. pertama, n.d., 314.

Menurut Imām al-Baghowī (ṣ yafiiyyah) dimakruhkan, menurut al-Ghozālī hal itu disunahkan, namun menurut mayoritas ulama memperinci hukumnya, jika ada kekhawatiran bahaya atau kehilangan haknya (hal yang diutamakan) maka puasa dahr dimakruhkan, jika tidak ada kekhawatiran itu, maka tidak berlaku hukum makruh.“

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa al-Ghozālī memberi pernyataan sunah terhadap pelaksanaan puasa dahr. sedangkan ulama-ulama yang lain, memperinci hukumnya dengan mempertimbangkan kadar keburukan dan manfaat yang didapatkan. Imām Shyāfi’ī dalam kitabnya *al-Buwaithī* menerangkan bahwa melanggengkan puasa bukanlah perbuatan yang tercela dengan catatan seorang yang melakukan puasa itu tetap berbuka di hari raya dan hari Tasyrik.¹⁰

Di lain pihak Imām Mālik mengatakan bahwa puasa dahr adalah sunah. Menurutnya, puasa dahr tidak melemahkan pelakunya untuk beramal baik, walaupun puasa dahr yang dilakukan secara berkesinambungan mengakibatkan pelakunya merasa berat, maka puasa itu bisa dilakukan dengan diselingi berbuka dalam satu hari, lalu

¹⁰ al-Kḥ usainī, pertama:178.

berpuasa kembali di hari berikutnya.¹¹ Dasar pelaksanaan puasa dahr juga tertulis di dalam kitab hadis Imam Ahmad bin Hambal yang diriwayatkan oleh Abu Musa: “Dari Nabi Muhammad beliau bersabda: “Orang yang melaksanakan puasa sepanjang setahun penuh, maka pintu neraka akan dipersempit baginya, sambil memberikan isyarat dengan mengepalkan telapak tangan beliau”¹²

Imam Syafi’i menambahkan bahwa seseorang yang berpuasa secara terus-menerus itu diperbolehkan selama tetap berbuka di hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan hari-hari Tasyrik. Hal tersebut sah selama tidak menimbulkan *madharat* (bahaya) dan mengganggu hak orang lain.¹³ Dari uraian pelaksanaan puasa dahr di atas, terlihat bahwa ada ulama yang mendukung dan memiliki dasar hukum kuat untuk puasa ini. Namun, beberapa ulama juga melarangnya.

KH Ahmad Basyir, melalui kitabnya yang berjudul *Nailu al-Masarrāt fī Tashīh Dalāil al-Khairāt* tashīh dari kitab *Dalāil al-Khairāt* karya Muhammad Ibnu Sulaimān al-Jazūlī, menyematkan dasar dari pelaksanaan puasa dahr. Puasa pahr adalah puasa tahunan yang dilakukan selain dua hari raya Idul Fitri dan hari-hari Tasyrik, makruh dilakukan

¹¹ al-Khusainī, pertama:179.

¹² Ahmad bin ḥ anbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, vol. 4 (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, n.d.), 404.

¹³ Muhammad ḥ asby Ash-Shiddīeqy, *Mutiara Hadits*, vol. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 444.

oleh orang yang khawatir jika muncul *maḍharat* (bahaya) atau tanda-tanda yang mengarah ke arah tersebut dan sunah dilakukan bagi orang yang tidak khawatir akan timbulnya bahaya.¹⁴ Puasa Dalāil al-Qur'an muncul karena keberadaan puasa Dalāil al-Khairāt dengan sanad dari KH Ahmad Basyir. Uniknya, praktik amalan Dalāil al-Khairāt yang bersambung kepada KH Ahmad Basyir melibatkan puasa, membedakannya dari amalan Dalāil al-Khairat lain yang tidak disertai puasa.

Dari keberadaan puasa Dalāil al-Khairāt, lahirlah sebuah amalan puasa Dalāil al-Qur'an. Puasa Dalāil al-Qur'an adalah puasa yang dilaksanakan selama kurun waktu yang telah ditentukan *mujīz*¹⁵ disertai pembacaan al-Qur'an dalam setiap harinya.¹⁶ Hal yang membedakan puasa Dalāil al-Qur'an dengan puasa Dalāil al-Khairāt terletak pada

¹⁴ Ahmad Basyir, *Nailu Al-Masarrât Fî Tashîh Dalâil al-Khairât* (Kudus: Menara kudus, 1990), 4.

¹⁵ Imam an-Nawawî di dalam kitabnya *at-Taqrîb wa at-Taysîr li Ma'rîfati Sunan al-Bashîr al-Nadhîr* menyatakan bahwa kata dasar *Ajaza* bermakna 'air': dimanfaatkan untuk mengairi SAWah atau diminum sebagai penghilang dahaga, sedangkan al-Fayruz abadi di dalam *al-Qāmūs al-Muḥiṭ* menyatakan *ajaza* diartikan sebagai proses mengesahkan terhadap seseorang. Ijazah, menurut Ibn Manzur adalah hak diperuntukkan dalam meligitimasi ilmu yang telah didapatkan. Bisa disimpulkan bahwa *mujīz* berarti orang yang memberikan legalitas terhadap seseorang. Lihat Mezut Idriz, "Tradisi Penganugerahan Ijazah Dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang | Idriz | Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam," 21, accessed July 31, 2023, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/4925>.

¹⁶ Wawancara dengan yasin Muharror, Mujīz Dalāilul Khairāt, dilakukan di salatiga, pada Selasa 20 Februari 2023, pukul 21.15 WIB.

amalan yang dibaca dalam setiap harinya. Jika di dalam puasa Dalāil al-Khairāt amalan amalannya adalah membaca sholawat dalam kitab Dalāil al-Khairāt, sedangkan amalan dalam puasa Dalāil al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an satu juz dalam setiap hari selama kurun waktu puasa itu berlangsung.¹⁷ Kedua jenis puasa ini umum dikenal dan diamalkan di kalangan pesantren tradisional serta masyarakat sekitarnya.

Puasa Dalāil al-Qur'an terkesan eksklusif, oleh karena itu hanya dilakukan oleh kelompok tertentu. Kemunculannya dipandang sebagai kritik terhadap kondisi sosial ketika praktik ini muncul. Hal ini seiring dengan yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqīm dalam salah satu bukunya bahwa fenomena sufistik adalah sebuah respon dalam bentuk kritik terhadap model kehidupan yang hedon, seperti yang terjadi di lingkungan Bani Umayyah waktu itu.¹⁸

Secara genealogis, KH Ahmad Basyir selaku *mujīz* mendapatkan otoritas dan transmisi keilmuan puasa Dalāil al-Qur'an dari gurunya KH Yasin Jekulo melalui sanad puasa Dalāil al-Khairāt, dari KH Sanusi, dari KH Muhammadun Pondohan, dari KH Muhammad bin Idris Pekalongan. Penelitian Muhammad Abdul Kharis memparkan asal

¹⁷ Wawancara dengan yasin Muharror, Mujīz Dalāilul Khairāt, dilakukan di salatiga, pada Selasa 20 Februari 2023, pukul 21.15 WIB.

¹⁸ Abdul Mustaqīm, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat: Kajian Atas Surat al-Fatihah Dalam Kitab Faidl al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 29.

ketersambungan sanad Puasa Dalāil al-Qur'an namun tidak menjelaskan sisi horizon-horizon pemunculannya. Penulis ingin meneliti untuk melengkapi literatur mengenai studi Dalāil al-Qur'an dan Dalāil al-Khairāt. Pemilihan KH Ahmad Basyir sebagai tokoh yang dikaji mempertimbangkan beberapa hal, *pertama* beliau adalah seorang *mujīz* yang masyhur sebagai pemegang otoritas sanad kedua praktik amalan di atas. *Kedua*, ia adalah *mujīz* sekaligus yang mentashih kitab Dalāil al-Khairāt paling baru dalam konteks kekinian dengan mencetak ulang yang berjudul *Nailu al Masarrāt fī Tashīh Dalāil al-Khairāt*. *Ketiga*, keberadaan puasa Dalāil al-Qur'an dimunculkan di era KH Ahmad Basyir.¹⁹

Pada era 1970-an, KH Ahmad Basyir memainkan peran penting sebagai guru dan *mujīz* yang mewarisi ajaran dari KH Yasin dan KH Muhammadun. Dua praktik yang dia pelajari tersebut mulai disebarluaskan kepada masyarakat luas pada masa itu. KH Ahmad Basyir memotivasi para santri untuk mengamalkan praktik ini. Salah satu ungkapan terkenalnya adalah "Enome riyalat, tuwane nemu derajat, njiret weteng, nyengkal moto".²⁰ Gerakan KH Ahmad Basyir tersebut bukan sekedar khidmah (pengabdian) pada agama

¹⁹ Wawancara dengan Yasin Muharror sebagai pengamal wirid Dalāil al-Khairāt. Sabtu, 10 Desember 2022 pukul 17.20 WIB.

²⁰ Muryono, *Syaikhina Ahmad Basyir: Syaikh Mujiz Dalāil al Khairat*, 149.

dan guru, melainkan juga respon terhadap tantangan sosial masyarakat saat itu.

Menurut penuturan cucu KH Yasin, daerah Jekulo pada masa KH Yasin masih dianggap sebagai daerah "abangan" atau kurang terpapar nilai-nilai keagamaan. Meskipun KH Yasin dikenal sebagai tokoh karismatik dan alim, pengaruhnya terhadap masyarakat tampak terbatas. Penduduk setempat menyatakan bahwa Jekulo, bagian Kudus wetan, banyak dihuni oleh masyarakat Tionghoa dan pedagang.²¹ Kabupaten Kudus secara tidak resmi terbagi menjadi Kudus kulon dan Kudus wetan, dipisahkan oleh sungai Kali Gelis. Kudus kulon dikenal sebagai pusat keagamaan Islam, ditandai dengan hadirnya Masjid Menara Kudus dan bangunan bersejarah lainnya, menciptakan kontras dengan Kudus wetan.²²

Munculnya Puasa Dalāil al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada teks kitab, tetapi juga dipengaruhi oleh sejarah dan kondisi sosial masa lalu. Tradisi ini merupakan respons terhadap konteks sosial pada waktu itu. Bukti lapangan, pengakuan masyarakat, dan wawancara dengan Yasin Muharror mendukung argumen tersebut serta

²¹ Berdasar wawancara dengan salah seorang informan, di masjid al-Qoumaniyah, Jekulo, pada 28 April 2023, pukul 19.00 WIB

²² Assa Kamalia, Agung Budi Sardjono, and Suzanna Ratih Sari, "Pengaruh Masjid Menara Kudus Sebagai Landmark Kota Terhadap Lingkungan Kota Lama Kudus," *Jurnal Planologi* 19, no. 2 (November 29, 2022): 125, <https://doi.org/10.30659/jpsa.v19i2.20195>.

menunjukkan tradisi ini muncul di Kudus. Perubahan makna dari awal kemunculan hingga sekarang karena perbedaan kondisi sosio-historis yang memengaruhi perkembangan pola pikir dan praktiknya menarik untuk diteliti sebagai usaha menemukan perjalanan makna yang berkembang.

Sementara itu, perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan yang harus difahami dan disadari. Kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat selalu memiliki peran penting dalam perubahan tersebut.²³ Meminjam istilah Farid Esack, Al-Qur'an itu hidup dan memiliki kepribadian semi-manusiawi, dijiwai dengan kepribadian semi-manusia yaitu perasaan dan emosi.²⁴ Berdasarkan argumentasi pertama, penulis menduga bahwa pelaksanaan puasa Dalā'il al-Qur'an di masa sekarang sangat berkaitan erat dengan bagaimana resepsi para pelaku dalam menghadirkan praktik tersebut pada aktifitas mereka di kehidupan sehari-hari.

Dari sederet keterangan di atas, penulis hendak mengangkat tema puasa Dalā'il al-Qur'an. Penulis fokus terhadap historisitas kemunculan serta horizon-horizon yang mempengaruhinya, dengan menelusuri sumber-sumber kitab, sumber lisan yang terjangkau serta sumber literal dari buku maupun jurnal. Penelitian ini berjudul Nalar Esoterik Tradisi

²³ Ahmad Ubaydi Hasbillah Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi* (Tangrang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), 338.

²⁴ Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (Oxford : Oneworld, 2002), 17, <http://archive.org/details/quranshortintrod0000esac>.

Puasa Dalāil Quran, sebuah konsep pendekatan logis dalam menguak makna batin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai titik berangkat penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana dialog antara teks dan konteks terjadi dalam proses terciptanya tradisi puasa Dalāil al-Qur'an?
2. Bagaimana kesadaran beragama terbentuk melalui tradisi puasa Dalāil al-Qur'an dan diresepsi oleh masyarakat muslim?
3. Mengapa puasa Dalāil al-Qur'an masih relevan dilakukan di era sekarang?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dan signifikansi penelitian ini adalah:

1. Mengetahui horizon-horizon yang mempengaruhi terciptanya tradisi puasa Dalāil al-Qur'an.
2. Memahami proses kesadaran beragama terbentuk melalui tradisi puasa Dalāil al-Qur'an dan ragam resepsi oleh masyarakat muslim.
3. Memahami relevansi tradisi puasa Dalāil al-Qur'an dalam kehidupan era sekarang.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terkait tema Puasa Dalāil al-Qur'an maupun puasa Dalāil al-Khairāt telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Mereka berbicara dari bermacam sudut pandang, mulai dari bagaimana pelaksanaan praktik tersebut sampai pada pengaruh kegiatan tersebut terhadap pelakunya. Di bawah ini akan penulis paparkan kajian pustaka dalam beberapa tema:

Tema pertama mengkaji pengaruh tradisi puasa Dalāil al-Qur'an terhadap personalitas pelaku. Hasil penenilitan dari Anis Fitriyah memperlihatkan bahwa praktik ini memberi pengaruh positif dalam mengatasi degradasi moral pelaku puasa ini. Ia juga menjelaskan bahwa *mystical experience* (pengalaman spiritual) dimaknai sebagai sederet pengalaman yang juga dikenal sebagai kondisi kegembiraan yang luar biasa. Perwujudannya, pengamal Dalāil al-Qur'an diberi kemudahan dalam bidang akademik dan menghafal al-Quran, lebih waspada dalam beretika, lebih mampu dalam mengendalikan emosi, dan lahirnya rasa bahagia yang luar biasa dalam hati.²⁵ Penelitian lain dilakukan oleh Aufa Abdillah dengan judul *The Role of Fasting Dalāilul Qur'an in Shaping Shoim's Personality: (Study at Pesantren Bustanu*

²⁵ Anis Fitriyah and Lathifatun Na'mah, "Mystical Expeience Dalam Praksis Dalāil Qur'an Sebagai Penanggulangan Degradasi Moral Santri Darul Falah Jekulo Kudus," 446, accessed July 31, 2023, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i2.1897>.

Usyshaqil Qur'an Gading, Semarang Regency). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang mengamalkan puasa Dalāil al-Qur'an mampu mengendalikan diri dengan baik agar tidak melakukan perbuatan, perkataan dan sikap yang merepotkan diri sendiri maupun terhadap orang lain.²⁶ Kedua penelitian di atas menyimpulkan hal yang senada, bahwa puasa tersebut jika dilaksanakan dengan baik mampu meningkatkan kualitas dan mentalitas pelakunya, tentu ke arah yang lebih baik.

Tema kedua membahas tentang pengaruh pembacaan kitab Dalāil al-Khairāt yang merupakan akar dari tradisi puasa Dalāil al-Qur'an terhadap etos kerja pengamal. Sebuah penelitian dilakukan oleh Abdul Jalil terkait dengan aktifitas ekonomi. Hasil penelitian Abdul Jalil memperlihatkan adanya pengaruh spirit atau keyakinan dari pengamalan Dalāil al-Khairāt terhadap peningkatan dan perkembangan bisnis yang dijalankan. Semangat pengamalan Dalāil al-Khairāt membuat pelaku menjadi lebih termotivasi melahirkan etos kerja yang kuat. Penelitian ini juga memaparkan keberadaan konektifitas antara amalan Dalāil al-Khairāt yang diposisikan sebagai do'a bagi pelaku dengan semangat meningkatkan wirausaha

²⁶ Afa Abdillah, “Tradisi Penganugerahan Ijazah Dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang | Idriz | Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam,” 21, accessed July 31, 2023, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/4925>.

yang dijalankan. Pengamalan Dalāil al-Khairāt mendorong dinamisasi kehidupan ekonomi para pengamalannya.²⁷

Tema ketiga mengkaji tentang landasan teoritis dari pelaksanaan tradisi puasa Dalāil al-Qur'an. Studi ini dilakukan oleh Melati Ismaila, Rafi'I dan Saefudin Zuhri menyimpulkan bahwa puasa Dalāil al-Khairāt menjadi satu ragam puasa yang dipraktikkan oleh sebagian masyarakat dan santri di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penelitian ini menjelaskan model pelaksanaan dari praktik puasa ini, proses berjalannya transmisi pengetahuan serta dalil hadis sebagai legitimasi praktiknya. Melalui analisis metode sejarah, mereka menyimpulkan bahwa, praktik puasa ini tidak bisa lepas dari peran KH Yasin Bareng Kudus yang kemudian diajarkan kepada generasi selanjutnya dan kepada para santrinya melalui prosesi ijazah secara verbal. Di samping itu, peneliti juga mendapat temuan bahwa pembacaan Dalāil al-Khairāt ini ditemukan pula sanad keilmuannya pada Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, salah seorang tokoh nusantara yang mengajar di haramain abad XX.²⁸ Muhammad Abdul Kharis dalam penelitiannya yang berjudul *Puasa Dalāil al-*

²⁷ Jalil, "Organisasi Sosial Dalāil Khairat (Studi Pengamal Dala'il Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus)," 82.

²⁸ Melati Ismaila Rafi'i and Saifuddin Zuhri Qudsy, "Transmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadis Puasa Dala'il al-Khayrat | Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith," 1, accessed July 31, 2023, <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1274>. Rafi'i and Qudsy, 1.

Qur'an: dasar dan motivasi pelaksanaan, menjelaskan bahwa berdasarkan sudut pandang fikih, puasa Dalāil al-Qur'an termasuk klasifikasi puasa dahr. Kemudian, ia menemukan hadis-hadis tentang larangan melaksanakan puasa dahr. Salah satu hadis yang melarang praktik puasa dahr didasarkan pada nasihat Rasulullah untuk Abdullah bin Amr yang melakukan puasa sepanjang waktu namun merugikan kesehatannya.²⁹ Di lain sisi, ada hadis yang menjelaskan legalitas puasa ini, hadis itu berbunyi "*Orang yang melaksanakan puasa sepanjang setahun penuh, maka pintu neraka akan dipersempit baginya, sambil memberikan isyarat dengan mengepalkan telapak tangan beliau*"³⁰

Ada dinamika di dalam hasil penelitian pada tema ketiga ini. Disebut di atas sosok Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, seorang ulama Indonesia dari tremas, Jawa timur, yang masyhur didunia keilmuan Islam, ia juga masyhur di tanah Mekah, ada sambung sanad kepadanya terkait amalan Dalāil al-Khairāt sebagai akar dari Dalāil al-Qur'an, artinya legalitas amalan ini bisa dikatakan kuat mengingat beliau termasuk ulama yang masyhur dibidang-bidang keilmuan Islam. Sedangkan penelitian lain menyebutkan dalil penolakan dan terdapat juga penelitian yang menyertakan dalil pembolehan.

²⁹ Muhammad Abdul Kharis and Alvin Noor Sahab Rizal, "Puasa Dalāil al-Qur'an: Dasar dan Motivasi Pelaksanaannya," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (May 5, 2020): 1.

³⁰ Kharis and Rizal, 8.

Keduanya sama-sama bersumber dari hadis. Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pertentangan dalil syariat adalah hal yang lazim, artinya dinamika itu bergantung pada kapasitas ulama atau mufassir. Ulama-ulama salaf sudah menentukan dan menawarkan terkait metode yang digunakan ketika menghadapi fenomena *ta'aruḍ* (pertentangan dua dalil) semacam di atas.

Perdebatan dalam dua tahun terakhir yang penulis temukan ada beberapa poin, yang pertama terkait dengan efektifitas pengaruh puasa Dalāil al-Qur'an dalam membentuk akhlak para pelakunya, hal ini sudah banyak dibahas oleh sekian peneliti yang telah penulis sebutkan pada kajian literatur. Yang kedua terkait pada legalitas pelaksanaan puasa Dalāil al-Qur'an maupun Dalāil al-Khairāt yang merupakan jenis dari puasa dahr, dimana pelaksanaan puasa dahr juga memiliki dua kelompok sudut pandang, yaitu yang memperbolehkan dan yang melarang. Dinamika legalitas ini berkuat pada lingkup teks, baik dari kitab hadis maupun kitab fikih. Penulis menemukan celah untuk meneliti beberapa faktor lain diluar teks kitab yang mempengaruhi terciptanya tradisi Puasa Dalāil al-Qur'an.

Dari penggolongan tema di atas, bisa ditarik benang merah bahwa penelitian terdahulu banyak yang berbicara tentang pengaruh tradisi puasa Dalāil al-Qur'an dan Dalāil al-Khairāt terhadap pelaku. Ada beberapa penelitian yang

sedikit menyinggung terkait sejarah pemunculan dan menilik landasan teoritis dari kajian hadis, namun belum berbicara terkait sejarah kemunculan dan horizon-horizon yang berproses dalam kesadaran sejarah tradisi puasa Dalāil al-Qur'an. Dari kitab primer yang penulis gunakan juga tidak menyebutkan secara literal terkait sejarah pemunculan tradisi puasa Dalāil al-Qur'an maupun Dalāil al-Khairāt. Oleh sebab itu, penulis hendak meneliti terkait sejarah pemunculan tradisi puasa Dalāil al-Qur'an, bagaimana hubungan antara teks (sumber-sumber kitab maupun pemikiran kreatif pencipta tradisi ini) berdialog dengan konteks ruang dan waktu ketika tradisi puasa Dalāil al-Qur'an ini muncul.

E. Kerangka Teoretis

Kemampuan manusia untuk berpikir dan berbicara melalui nalar memungkinkan pengembangan pengetahuan. Suhartono menekankan bahwa kemampuan berpikir ini mencerminkan kemampuan untuk melakukan analisis dan pemikiran logis.³¹ Pemaksimalan nalar dalam konteks praktik ibadah dimaknai sebagai usaha untuk meraih pemahaman yang mendalam dari setiap aspek ritual dan spiritual. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menggali makna batin lebih dalam, melahirkan hubungan kedekatan dengan Tuhan, serta

³¹ Suparlan Suhartono, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2005), 1.

menjalani kehidupan yang lebih sadar dan berarti secara spiritual.

Dalam bernalar, manusia memanfaatkan tiga elemen utama: logika, pancaindra, dan pengetahuan batin. Melalui pemanfaatan ketiga unsur tersebut, pengetahuan diperoleh melalui observasi pancaindra dan perasaan yang timbul di dalam hati, sehingga pengetahuan yang dihasilkan sesuai dengan situasinya.³² Pemanfaatan potensi nalar memainkan peran sentral dalam mengimplementasikan pemahaman yang teraktual dalam tindakan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang tidak hanya memahami apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga mengapa hal tersebut penting dan bagaimana cara melaksanakannya secara efektif.

Sementara esoterik, Sayyed Hossein Nasr mendefinisikan sebagai dimensi batin dari syariat. Di dalam Islam, dimensi eksoterik (syariat) dan dimensi esoterik (batin) tidak dapat dipisahkan. Tasawuf tidak bisa dipraktikkan tanpa terlebih dahulu memahami dan mempraktikkan ajaran syariat secara benar. Ia menegaskan, dimensi batin (tasawuf) sangat erat hubungannya dengan dimensi lahir (syariat), dan dimensi lahir diperlukan sebagai dasar pijakan untuk menggapai dimensi batin, sehingga

³² Fuadi Fuadi, "Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (April 11, 2016): 36, <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3982>.

pengalaman Ilahiah yang selalu bergantung pada kondisi batin seseorang selalu berada dalam ikatan transcendental.³³

Bagi al-Ghazali, perspektif tasawuf tidaklah bermaksud untuk mengabaikan norma syariat, melainkan sebaliknya, untuk menghidupkan dan membangkitkan semangat pelaksanaan norma syariat tersebut.³⁴ Dalam konteks ini, nalar esoterik dipahami sebagai suatu bentuk pemahaman mendalam yang melibatkan unsur-unsur keilmuan yang saling terkait, yang meliputi konsep-konsep praktik ibadah yang terhubung dengan dimensi spiritual.

Penelitian ini dibuat dengan menekankan pada intensifikasi nalar atau pemahaman praktik puasa Dalāil al-Qur'an, baik pemahaman legalitas dalam ranah ortodoksi islam maupun arah tujuan dari praktiknya. Kajian ortodoksi disini terkait dengan sumber-sumber legalitasnya, baik sumber al-Qur'an, hadis, maupun kitab yang otoritatif serta tokoh-tokoh yang mempengaruhi horizon pemikiran kreatif KH Ahmad Basyir. Sebagaimana sudah menjadi pengetahuan umum bahwa melalui kegiatan penafsiran akan lahir sebuah

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Chicago: ABC International, 2001), 193.

³⁴ Syamsuri Syamsuri, "Memadukan Kembali Eksoterisme Dan Esoterisme Dalam Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 37, no. 2 (April 14, 2016): 295, <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.84>.

produk tafsir yang akan menjadi acuan dalam berinteraksi dengan sesama dalam berkehidupan.³⁵

Penelitian ini mengaplikasikan teori hermeneutika filosofis Gadamer sebagai pisau analisisnya.³⁶ Sebagai pisau bedah, Hermeneutika filosofis membagi kajian analisis dalam beberapa rangkaian yaitu teori kesadaran keterpengaruhan sejarah, teori pra-pemahaman, teori fusi horizon, dan teori aplikasi pemahaman.³⁷ Pada dasarnya, antara hermeneutika, tafsir dan takwil memiliki tujuan yang bisa dikatakan mirip, yaitu untuk menemukan makna dan pemahaman suatu objek atau teks.³⁸ Ketiganya tidak bisa terlepas dari hal-hal berikut, yaitu Author atau pembuat teks, teks, dan penafsir atau pembaca. Kemudian ketiga hal tersebut berbicara mengenai tiga hal pokok, yaitu hakikat sebuah teks, seberapa jauh dan

³⁵ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Nun* 1, no. 1 (2015): 1–16, <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.8>.

³⁶ Richard E. palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenal Interpretasi*, terj. Masnur Heri dan Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), 231.

³⁷ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Newsea press, 2009), 76–84.

³⁸ Istilah "takwil" dalam perspektif Naş r Hāmid Abu Zaid merupakan upaya mengungkap makna terdalam dan tersembunyi di balik al-Qur'an. Ihwal ini sekaligus membedakan proses penafsiran yang mengandalkan makna "luar" al-Qur'an semata. Lihat Naş r Hāmid Abu Zaid, *Maḥmū al Naş Dirāsāt Fī Ulūm al-Qur'an* (Beirut: al Markaz al Saqafi al 'Arabi, 1994), di dalam Disertasi Abdul Wahab, "Hermeneutika Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Fa'id Ar Rahman Fi Tarjumani Kalami al Maliki Ad Dayyan Karya Kiai Sholeh Darat," n.d., 6.

baik seorang interpreter memahami teks, dan bagaimana sebuah produk tafsir dibatasi oleh wawasan audien.³⁹

Hermenutika berperan sebagai alat analisis yang sangat penting, karena suatu ide atau konsep cenderung mengalami perubahan makna atau perluasan makna saat diaplikasikan dalam tindakan atau konteks budaya. Sehingga wajar jika problem hermeneutika adalah seputar kesenjangan waktu, kultur, penafsiran dan juga misteri objek itu sendiri.⁴⁰ Pemilihan hermeneutika Gadamer dirasa mampu menjawab problem kesenjangan yang terjadi untuk menemukan jawaban terkait pertanyaan yang tersusun dalam rumusan masalah tentang sumber-sumber yang mempengaruhi horizon pemikiran KH Ahmad Basyir dalam proses pemunculan tradisi Puasa Dalāil al-Qur'an, bagaimana ia mendialogkan antara teks dan konteks saat itu serta relevansi tradisi puasa Dalāil al-Qur'an untuk era sekarang.

Teori Gadamer ini sebenarnya memiliki kemiripan dan kesesuaian dengan ulumul Qur'an. Teori fusi horizon memiliki kesinambungan seputar teks (*dirāsāt mā ḥaula al naṣ*) dan teori penerapan merupakan aplikasi dari interpretasi teori *Ma'na cum Maghza* (Makna dan signifikansi).⁴¹

³⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 75.

⁴⁰ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2005), 138.

⁴¹ Syamsudin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 84–88.

F. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah prosedur untuk mengetahui suatu objek dengan melakukan langkah-langkah yang sistematis.⁴² Metode yang penulis terapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, di sini penulis akan menyajikan akar pemikiran kreatif KH Ahmad Basyir serta interpretasi atas hal-hal yang melatarbelakangi pemunculan tradisi puasa Dalāil al-Qur'an, bagaimana KH Ahmad Basyir mendialogkan teks dan konteks pada saat itu serta penulis akan mendeskripsikan relevansi tradisi Puasa Dalāil al-Qur'an dalam konteks kekinian. Penelitian ini masuk dalam klasifikasi penelitian deskriptif-eksplanatif, sebuah penelitian yang berupaya mendeskripsikan konsep-konsep tertentu, kemudian menjelaskan probabilitas alasan yang melandasi pemikiran seorang tokoh dalam membuat sebuah tren agama, bagaimana kondisi sosio-historis melatarbelakangi pemikiran seorang tokoh tersebut.⁴³

Dalam hal pemerolehan data, penulis mengambil data primer dari kitab *Nailul al-Masarrāt fī Tashīh Dalāil al-Khairāt*, sebuah kitab kumpulan sholawat yang bercorak sufistik dan kitab-kitab otoritatif yang terkait. Kemudian data sekunder dari buku, artikel, jurnal serta wawancara dari

⁴² M Zainuddin and Masyhuri, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 151.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.

kalangan keluarga KH Ahmad Basyir dan murid-muridnya terkait dengan penelitian ini. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis menetapkan tokoh yang akan dikaji, dalam hal ini adalah KH Ahmad Basyir, nalar esoterik tradisi puasa Dalāil al-Qur'an sebagai objek formalnya dan kitab *Nailul al-Masarrāt fī Tashīh Dalāil al-Khairāt* dan kitab-kitab otoritatif yang terkait sebagai objek materialnya. *Kedua*, inventarisasi data primer dan sekunder. *Ketiga*, klasifikasi data terkait dinamika pemunculan serta praktik tradisi puasa Dalāil al-Qur'an, mulai dari asumsi dasar, argumentasi dan hal-hal yang mempengaruhi pemikiran kreatif hingga muncul tradisi puasa Dalāil al-Qur'an. *Keempat*, penulis akan menganalisa data yang terkumpul dengan cermat serta kritis, dan terakhir adalah menyimpulkan hasil.

Terkait analisis data, penulis akan melakukan interpretasi informasi-informasi yang didapat dengan mengaplikasikan teori hermeneutika Gadamer Fusi Horizon, yaitu mendialogkan antara horizon pengarang, horizon teks dan konteks serta horizon pembaca atau audien kontemporer. Dengan langkah-langkah tersebut, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan hermeneutis, sebuah pendekatan yang bertujuan melakukan pembacaan secara interpretatif dalam memahami pemikiran seorang tokoh secara utuh dan

komprehensif. Kemudian dituangkan dalam bentuk deskriptif naratif sebagai langkah untuk menyingkap berbagai hal yang terjadi dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya penyusunan penelitian ini, penulis membagi penelitian ini dalam lima bab yang meliputi:

1. Bab pertama, akan menjelaskan terkait latar belakang, yang memuat argumentasi dasar penelitian ini dibuat, rumusan masalah sebagai titik berangkat sebuah penelitian, telaah pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu terkait dengan poin-poin dalam penelitian ini, serta menjelaskan sisi beda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, kerangka teori, menjelaskan secara ringkas mengenai bangunan konseptual tentang tema yang akan diteliti, metode penelitian, menjelaskan jenis penelitian, teori yang digunakan sebagai pisau bedah, serta langkah-langkah olah data yang terkumpul, dan terakhir sistematika penulisan yang menjelaskan tentang gambaran isi dari penelitian ini.
2. Bab kedua berisi tentang kajian teori. Hal ini meliputi posisi puasa dahr dalam ortodoksi islam, dinamika pederbatan ulama terhadap legalitas pelaksanaan puasa dahr, serta puasa dahr sebagai pondasi keshalehan yang masif di kalangan ulama.

3. Bab ketiga memaparkan tentang hubungan KH Ahmad Basyir dengan puasa Dalāil al-Qur'an. Pemaparan dalam bab ini meliputi perjalanan hidup, karya yang dihasilkan, serta historisitas puasa Dalāil al-Qur'an yang melingkupi pelaksanaan pemberian ijazah, praktik pengamalan serta pengalaman para pelaku praktik puasa Dalāil al-Qur'an.
4. Bab empat berisi relevansi dan reinterpretasi puasa Dalāil al-Qur'an dalam konteks sekarang. Di dalamnya akan berisi tentang analisis perjalanan kesadaran sejarah yang melingkupi kehidupan KH Ahmad Basyir. Selain itu, di bab ini akan dijelaskan dinamika penerimaan dan penolakan praktik puasa Dalāil al-Qur'an, serta signifikansi dan pergeseran makna yang terjadi pada proses sejarah puasa Dalāil al-Qur'an di era modern.
5. Bab lima adalah penutup, berisi tentang hasil dari penelitian ini yang ditulis secara singkat dan jelas. Selain itu bab lima sebagai bab penutup berisi mengenai saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis telah melaksanakan penelitian terhadap praktik puasa Dalāil al-Qur'an berdasarkan limitasi permasalahan dan data yang diperoleh. Dengan mengacu pada pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal berkenaan penelitian nalar esoterik tradisi puasa Dalāil al-Qur'an sebagai berikut:

1. Puasa Dalāil al-Qur'an tercipta sebagai hasil dari pemikiran kreatif KH Ahmad Basyir dalam merespon fenomena kehidupan. Kemunculan praktik Puasa Dalāil al-Qur'an mengalami keterpengaruhannya baik dari sisi personal KH Ahmad Basyir saat melahirkan praktik ini maupun keterpengaruhannya dari pengalaman-pengalaman kehidupan masa lalu. Perdebatan posisi praktik ini dalam ortodoksi Islam juga menjadi perhatiannya. Hal ini tampak dari penjabaran legalitas praktik ini di dalam kitab *tashīhnya* yang berjudul *Nailul al-Masarrāt fī Tashīh Dalāil al-Khairāt*.
2. Kesadaran keberagaman lahir dalam wujud yang bervariasi. Dari sisi KH Ahmad Basyir, kesadaran ini berproses sepanjang perjalanan hidupnya. Kesadaran itu mewujud dalam sikap peduli terhadap lingkungan baik dari keluarga maupun santri. Ia menganjurkan

kepada para murid melaksanakan praktik ini sebagai media membentuk mental kuat dan internalisasi nilai-nilai kehidupan yang mulia. Bagi para pelaku, kesadaran beragama mewujud dalam beragam bentuk. Hal ini terkait erat dengan bagaimana para pelaku meresepsikan puasa Dalāil al-Qur'an dalam beragam motifnya, baik motif internal maupun eksternal. Para pelaku melibatkan perspektifnya sebagai sarana untuk mengelola tujuan-tujuan yang hendak di capai melalui praktik puasa Dalāil al-Qur'an.

3. Keberadaan beragam resepsi Praktik puasa Dalāil al-Qur'an di waktu sekarang, menunjukkan bahwa praktik ini hidup dan dibutuhkan di tengah kehidupan sebagian masyarakat. Hal itu dikarenakan di dalamnya tercakup nilai-nilai spiritual, etika, dan kemanusiaan yang relevan dalam menjalani kehidupan modern. Praktik puasa ini mengajarkan kesabaran, empati, dan toleransi terhadap orang lain, menghindarkan diri dari perilaku negatif dan godaan yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual. Dengan melibatkan diri dalam praktik puasa ini, para pelaku dapat merenungkan makna hidup dan memperkuat ikatan dengan Allah, sehingga mampu menghadapi beragam kompleksitas kehidupan dengan hati yang tenang dan jiwa yang penuh kedamaian.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan batasan masalah penelitian yang ada dan untuk mencapai signifikansi yang diharapkan. Pemaparan data dan hasil tentu hanya berkuat pada limitasi yang telah ditentukan. Kekurangan dalam penelitian ini tak lepas dari kapasitas penulis dan keterbatasan akses dalam eksplorasi data. Namun hal ini justru menjadi harapan penulis bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian terkait tradisi puasa Dalāil Dalāil al-Qur'an. Karena penelitian juga bisa difahami sebagai pintu pembuka untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini beberapa saran yang bisa dipertimbangkan:

1. Pengaruh Puasa Dalāil al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental dan Fisik
2. Pengaruh modernitas terhadap praktik puasa Dalāil al-Qur'an
3. Kajian komparasi puasa Dalāil al-Qur'an dengan praktik puasa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aufa. "The Role of Fasting Dalailul Qur'an in Shaping Shoim's Personality : Study at Pesantren Bustanu Usyayaqil Qur'an Gading, Semarang Regency." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 2 (July 31, 2021): 151–62. <https://doi.org/10.35672/jnus.v2i2.151-162>.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: pustaka al-Hanan, 2007.
- Al-Bajuri, Ibrahim. *Hasyiyah Al-Syaikh Ibrahim al-Bajuri*. Vol. pertama. Beirut: Dar Kutub islamiyyah, 1999.
- Ali, Muhammad, Noraisha M.Nor, Nik Mamat, Nor Mohd-Shukri, and Wan Azdie. "Fasting in Islam: A Combination of Spiritual Elevation and Prevention of Diseases." *IIUM Medical Journal Malaysia* 17 (December 14, 2018). <https://doi.org/10.31436/imjm.v17i2.955>.
- al-Qusyairi. *Lathoif Al-Isyarah, Tafsir Shufi Kamil Lil Qur'an al-Karim*. Juz Awal. Mesir: al-hayyat al-Misyriyyah al-'Ammah lil-Kitab, 2007.
- Andalusi, Ibn Hazm al-. *Al-Muhalla Bi al-Āṣār Fi Syarh al-Mujalla*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2016.
- Andy, Safria. "Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)." *Ibn Abbas* 1,

no. 1 (September 2018): 273865.
<https://doi.org/10.9876/jia.v1i1.1895>.

Anshori, Abi Yahya Zakariyya al-. *Fathul Wahab Bi Syarhi Minhaj Al-Ṭullab*. Vol. 1. Kediri: Pondok Pesantren al-Salafi, n.d.

Arafat, Ahmad Tajuddin. ““Interaksi Kaum Sufi Dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf Dan Hadis.” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2, 2 (2017).

Arikhah. *Dalail Al-Khairat Dan Pengalaman Keberagaman: Studi Terhadap Pengamalan Dalail al-Khairat Di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus*. Tesis. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2003.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby. *Mutiara Hadits*. Vol. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar al-. *Fath Al-Bārī*. Maktabah Salafiyah, n.d.

Ba'asyin, Sa'idh bin Muhammad Ba'ali. *Syarh Muqaddimah Al-Hadramiyyah al-Musamma Busyra al-Karim Bisyarh Masa'il al-Ta'lim*. Beirut: Dar al-Minhaj, 2004.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Baldick, Julian. *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Basya, Abdurrahman Ra'fat al-. *Kisah Agung Sahabat-Sahabat Mulia Nabi*. Yogyakarta: Media Firdaus, 2020.
- Basyir, Ahmad. *Nailu Al-Masarrât Fî Tashîh Dalâil al-Khairât*. Kudus: Menara kudus, 1990.
- Bukhārī, Abû Abdillah Muhammad bin Isma'il al-. *Matan Al-Bukhārī*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Dimiyati, Muhammad Syatha. *I'ānah at-Thālibīn*. Vol. 2. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Introduction*. Oxford : Oneworld, 2002.
<http://archive.org/details/quranshortintrod0000esac>.
- . *The Qur'an: A Short Introduction*. Oneworld Publications, n.d.
- Fitriyah, Anis, and Lathifatun Na'mah. "Mystical Expeience Dalam Praksis Dalail Qur'an Sebagai Penanggulangan Degredasi Moral Santri Darul Falah Jekulo Kudus." Accessed July 31, 2023.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i2.1897>.
- Fuadi, Fuadi. "Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (April 11, 2016): 35–50.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3982>.

- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-. *Ihyā Ulumudīn*. Juz Awal. Semarang: Toha Putra, tt.
- Ghozī, Muhammad Bin Qāsīm al-. *Fath Al-Qarīb*. Dārul Ihyā al Kutub al ‘Arabīyyah, tt.
- Gusmian, Islah. “Tafsir al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika.” *Nun* 1, no. 1 (2015): 266128. <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.8>.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Vol. 4. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, n.d.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. Tangrang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Hitou, Muhammad Hasan. *Fiqh Al-Ṣyām*. Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, 1988.
- ī, Abdurrrhman an-Nasā’. *Sunan An-Nasā’ī*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1421.
- Idriz, Mesut, and Idha Nurhamidah. “Tradisi Penganugerahan Ijazah Dalam Sistem Pendidikan Islam Kajian Selayang Pandang.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan*

Agama Islam 2, no. 1 (May 21, 2019): 19–32.
<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.19-32>.

Idriz, Mezut. “Tradisi Penganugerahan Ijazah Dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang | Idriz | Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam.” Accessed July 31, 2023.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/4925>.

Irawan, Bagus. *Dalail Khairat: Untaian Sholawat Paling Indah Kepada Rasulullah*. Jawa Barat: Keira Publising, 2018.

Ishāq, Abdullāh bin Muhammad bin Abdurrahmān bin. *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibni Katsīr*. Pustaka Imam Syafi’I, 2005.

Jalil, Abdul. “Organisasi Sosial Dalail Khairat (Studi Pengamal Dala’il Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus).” *Inferensi* 5 (January 6, 2016): 81.
<https://doi.org/10.18326/infs13.v5i1.81-100>.

Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” n.d.

Kamalia, Assa, Agung Budi Sardjono, and Suzanna Ratih Sari. “Pengaruh Masjid Menara Kudus Sebagai Landmark Kota Terhadap Lingkungan Kota Lama

- Kudus.” *Jurnal Planologi* 19, no. 2 (November 29, 2022): 124–35.
<https://doi.org/10.30659/jpsa.v19i2.20195>.
- Khakim, Lukmanul. *Peran Tradisi Riyadhah Dalam Membentuk Karakter Santri: Studi Kasus Pesantren Darul Falah Kudus, Pesantren Asrama Perguruan Islam Magelang Dan Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an*. Jakarta Selatan: Yayasan Omah Aksara Indonesia, 2017.
- Kharis, Muhammad Abdul, and Alvin Noor Sahab Rizal. “Puasa Dalāil al-Qur’an: Dasar dan Motivasi Pelaksanaannya.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (May 5, 2020): 1–17.
- Khusaini, Imām Taqiyudīn Abi Bakr bin Muhammad al-. *Kifāyatul Akhyār*. Vol. pertama, n.d.
- Makky, Abu Thalib al-. *Qutul Al-Qulūb Fī Mu’amalātīl Mahbūb ‘azza Wa Jallā*. Mesir: al-hayyat al-Misyriyyah al-‘Ammah lil-Kitab, 2005.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-‘Arab*. Dar al-Ma’arif, n.d.
- Mas’ud, Ali. “Ortodoksi Sufisme K.H. Shalih Darat.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7 (January 21, 2014): 24.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.24-43>.
- Mudin, Moh Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, and Rohmah Akhirul Mukharom.

“Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan.” *Intizar* 27, no. 2 (November 30, 2021): 113–26.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.

Muryono, Widi. *Syaikhina Ahmad Basyir: Syaikh Mujiz Dalail al Khairat*. Kudus: LPS FIKRO Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus, 2014.

———. *Syaikhina Ahmad Basyir: Syaikh Mujiz Dalail al Khairat*. 2014. Kudus: LPS Fikro Ponpes Darul Falah Jekulo, 2014.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Mustaqim, Abdul. *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat: Kajian Atas Surat al Fatihah Dalam Kitab Faidl al Rahman*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. Chicago: ABC International, 2001.

Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf al-. *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhazzab*. Vol. 6. Damaskus: Idārat al-Ṭibā'ah al-Munīrah, n.d.

———. *Al-Minhaj Sahih Muslim Bi Syarḥ al-Nawawi*. Vol. 8. Mesir: Matba'ah al-Misriyyah, n.d.

- Nawawi, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf al-. *Syarah Al-Arba'īn al-Nawāwī*, n.d.
- Nawawi, Muhyiddin abi Zakariyya bin Syarif al-. *Shohih Muslim Bi Syarah Al-Nawawi*. Beirut: Dar al Fikr, n.d.
- palmer, Richard E. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qardhawi, Yusuf. *Taisir Al-Fiqh Fi Ḍau' al-Qur'ān Wa al-Sunnah (Fiqh al-Ṣyām)*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.
- Qusyairi, Abi al-Qasim 'Abd al-Karim al-. *Al-Risalah al-Qusyairiyah Fi 'ilm al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Khair, n.d.
- Rafi'i, Melati Ismaila, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Transmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadis Puasa Dala'il al-Khayrat | Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith." Accessed July 31, 2023. <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1274>.
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (July 30, 2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

- . *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University, 2014.
- Rahmi, Aulia. "Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual." *Serambi Tarbawi* 3, no. 1 (January 30, 2015). <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v3i1.1242>.
- Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni Di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Schuon, Frithjof. *Islam Dan Filsafat Perennial*. Bandung: Mizan, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suhartono, Suparlan. *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2005.
- Syaerozi, Imam Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali ibn Yusuf al-. *Al-Muhadzab Fī Fiqh al-Islām al-Syāfi'ī*. Vol. pertama. Semarang: Toha Putra, 1995.
- Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Newsea press, 2009.
- Syamsuri, Syamsuri. "Memadukan Kembali Eksoterisme Dan Esoterisme Dalam Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu*

- Keislaman* 37, no. 2 (April 14, 2016).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.84>.
- Thaba'I, Muhammad Husain al-Thaba'. *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. Vol. Juz 2. Beirut: Muassasah al-Islami, 1983.
- Thabânah, Badawî. *Ihyā Ulumudīn Lil Imâm Al-Ghazālī*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Wahab, Abdul. "Hermeneutika Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Faid Ar Rahman Fi Tarjumani Kalami al Maliki Ad Dayyan Karya Kiai Sholeh Darat," n.d.
- Yuliani, Yani. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (November 30, 2021): 321–38. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.
- Zainuddin, M, and Masyhuri. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Wajiz Fi al-Fiqh al-Islami*. Vol. 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.